

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL (CSR DISCLOSURE) PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Efva Octavina Donata Gozali
Universitas Sriwijaya
efvagozali@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the effect of ownership structure in terms of ownership and management of institutional ownership and company characteristics in terms of industry type and company size on disclosure of corporate social responsibility (CSR Disclosure) on companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) the period 2007-2009. Sample selection method used is Purposive Sampling of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI), in order to obtain a sample of 189 companies. Testing method used in this study was multiple linear regression model. The results of this study prove that the disclosure of corporate social responsibility (CSR Disclosure) is affected by ownership structure in terms of management ownership, institutional ownership and company characteristics in terms of industry type and company size.

Keywords: Corporate Social Responsibility Disclosure, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Industry Type, Company Size

PENDAHULUAN

Pengungkapan (*disclosure*) terhadap aspek *social, ethical, environmental* dan *sustainability* sekarang ini menjadi suatu cara bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan bentuk akuntabilitasnya kepada para *stakeholder*. *Sustainability reporting* sebagaimana yang direkomendasikan oleh *Global Reporting Initiative* terfokus pada tiga aspek kinerja yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial. Ketiga aspek ini dikenal dengan *Triple Bottom Line*. Bentuk pelaporan ini diharapkan mempunyai hubungan yang positif antara *corporate social responsibility* dan *corporate financial performance* (CFP) (Murwaningsari, 2006).

Selain itu, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan ini menunjukkan kesesuaian dengan Teori *Stakeholders* dan Teori *Agency*. Teori *Stakeholders* pada dasarnya menyatakan bahwa eksistensi atau keberlangsungan suatu perusahaan dipengaruhi oleh *stakeholder* yang terdiri dari konsumen dan masyarakat, karyawan, pemerintah, kreditor dan berbagai lembaga swadaya masyarakat. Tanggung jawab sosial itu menuntut perusahaan untuk mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terkena pengaruh dari tindakannya (Riyadi, 2008). Sedangkan *agency theory* merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan pengambilan keputusan tertentu (*principal/pemilik/pemegang*

saham) dengan pihak yang menerima pendelegasian tersebut (*agent/direksi/manajemen*). *Agency theory* memfokuskan pada penentuan kontrak yang paling efisien yang mempengaruhi hubungan prinsipal dan agen. Teori agensi menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional (disebut *agents*) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Teori ini muncul setelah fenomena terpisahnya kepemilikan perusahaan dengan pengelolaan, terutama pada perusahaan-perusahaan besar yang modern (Khairandy, 2008).

Penelitian ini berkaitan dengan struktur kepemilikan yang ada dalam suatu perusahaan dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan yang dipublikasikan. Pengungkapan sosial merupakan salah satu media yang dipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat disekitarnya. Indikator pengungkapan tanggung jawab sosial yang pakai yaitu *Global Reporting Initiating* (GRI). GRI ini merupakan pedoman yang digunakan oleh banyak perusahaan di dunia dalam melaporkan aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. GRI juga digunakan perusahaan sebagai petunjuk dalam mempersiapkan laporan *sustainability*.

Struktur kepemilikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan (kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusional), dimana struktur kepemilikan ini oleh beberapa penelitian dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan, yang pada akhirnya berpengaruh pada program pertanggungjawaban sosial perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan (Fama

and Jensen, 1983). Sedangkan karakteristik perusahaan yang digunakan adalah ukuran perusahaan dan tipe industri dikarenakan kedua variabel ini menurut penelitian Hackston and Milne (1996), kedua variabel tersebut berhubungan dengan jumlah pengungkapan CSR.

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi bahwa struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan tipe industri merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan dalam pengungkapan CSR untuk dapat meningkatkan reputasi dan legitimasi perusahaan di masyarakat.

LANDASAN TEORETIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Stakeholders Theory menjadi landasan teori yang digunakan dalam menguji pengaruh struktur kepemilikan dan karakteristik perusahaan dengan pengungkapan informasi CSR perusahaan. Argumen yang dapat dikemukakan terhadap penggunaan teori *stakeholder* karena perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun juga harus memberi manfaat bagi *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditur, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Para *stakeholder* mulai melihat perusahaan, apakah bertanggungjawab atau tidak atas dampak operasi usahanya.

Sedangkan *agency theory* merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan pengambilan keputusan tertentu (*principal/pemilik/pemegang saham*) dengan pihak yang menerima pendelegasian tersebut (*agent/direksi/manajemen*). *Agency theory* memfokuskan pada penentuan kontrak yang paling efisien yang mempengaruhi hubungan prinsipal dan agen (Khairandy, 2008).

Kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan. Menurut Jensen & Meckling (1976), konflik kepentingan manajer dengan pemilik menjadi semakin besar ketika kepemilikan manajer terhadap perusahaan semakin kecil, begitu pun sebaliknya. Semakin besar kepemilikan manajer di dalam sebuah perusahaan, maka akan semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Gray, et.al (1987), manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi sosial dalam rangka untuk meningkatkan *image* perusahaan, meskipun ia harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut. Penelitian Amalia (2005), Anggraini (2006), Islahuddin (2008) serta Murwaningsari (2006) yang menguji kepemilikan manajemen terhadap tanggung jawab sosial perusahaan, menunjukkan hasil yang sama yaitu kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan ada beberapa peneliti yang bertentangan dengan penelitian-penelitian tersebut yaitu Nurhayati et.al (2006) dan Rustiarini (2009), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini dikarenakan struktur kepemilikan manajemen pada dasarnya merupakan karakteristik tata kelola perusahaan yang mungkin tidak dianggap sebagai unsur penting dalam mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi lingkungan dalam laporan tahunan. Atas alasan tersebut di atas maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

H1: Kepemilikan Manajemen berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR Disclosure).

Kepemilikan yang juga dapat dilihat dalam struktur kepemilikan perusahaan di Indonesia adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional menggambarkan tingkat kepemilikan saham oleh institusional dalam perusahaan. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *asset management*. Murwaningsari (2006) melihat adanya keterkaitan hubungan antara kepemilikan institusi dengan tanggung jawab sosial perusahaan. Shleifer dan Vishny (1986) melihat keterkaitan yang sama antara kepemilikan institusi dengan tanggung jawab sosial perusahaan. Dimana penelitian ini bertentangan dengan penelitian Barnea dan Rubin (2006), Novita (2008), dan Rustiarini (2009), yang mengemukakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Atas alasan tersebut di atas maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

H2: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR Disclosure).

Industri yang *high-profile* diyakini melakukan pengungkapan sosial yang lebih banyak daripada industri yang *low-profile*. Cowen et al.(1987) menambahkan sebagai berikut:

Consumer-oriented companies can be expected to exhibit greater concern with demonstrating their social responsibility to the community, since this is likely to enhance corporate image and influence sales.

Hasil penelitian Anggraini (2006) dan Novita (2008) menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh signifikan terhadap kebijakan perusahaan dalam mengungkapkan informasi sosial perusahaan. Sedangkan Mirfazli dan Nurdiono (2007) hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa perusahaan yang tergolong dalam industri *high profile* lebih terdorong untuk mengungkapkan informasi sosial perusahaannya. Berbeda dengan Mirfazli dan Nurdiono (2007), Hackston & Milne (1996) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aktivitas ekonomi yang memodifikasi lingkungan, seperti industri ekstraktif, lebih mungkin mengungkapkan informasi mengenai dampak lingkungan dibandingkan industri yang lain. Atas alasan tersebut di atas maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

H3: Tipe Industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR Disclosure).

Size perusahaan merupakan variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Terdapat beberapa penjelasan mengenai pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap kualitas ungkapan, namun sebenarnya landasan teoritis mengenai pengaruh *size* ini tidaklah terlalu jelas. Walaupun begitu, berbagai penelitian empiris yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengaruh total aktiva hampir selalu konsisten dan secara statistik signifikan. Beberapa penjelasan yang mungkin dapat menjelaskan fenomena ini adalah bahwa perusahaan besar mempunyai biaya informasi yang rendah, perusahaan besar juga mempunyai kompleksitas dan dasar pemilikan yang lebih luas dibanding perusahaan kecil. *Size* perusahaan merupakan variabel independen yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan

keuangan perusahaan. Penelitian Hackston & Milne (1996) menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuat juga cenderung semakin luas. Tanimoto dan Suzuki (2005) sependapat dengan penelitian ini bahwa semakin besar perusahaan maka inisiatif dalam melakukan serta mengungkapkan CSR akan semakin tinggi. Penelitian Fitriani (2001), Amalia (2005), Mirfazli dan Nurdiono (2007), serta Novita (2008) melakukan penelitian yang sama di Indonesia, dimana penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Atas alasan tersebut di atas maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

H4: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR Disclosure).

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang tercatat (*go-public*) di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang listing di BEI berdasarkan Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) berjumlah 397 perusahaan. Setelah dilakukan pemilihan sampel dan pemeriksaan kelengkapan data, sampel yang memiliki data yang lengkap yaitu sebanyak 63 perusahaan per tahun atau total perusahaan sampel yaitu 189 perusahaan (lampiran 1).

Operasionalisasi Variabel Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Disclosure Index* (CSDI) dengan menggunakan indikator *Global Reporting Initiating* (GRI). *Content Analysis* untuk

melihat pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan menggunakan nilai 1 jika terdapat pengungkapan sesuai dengan indikator GRI dan nilai 0 jika tidak terdapat pengungkapan atau pengungkapan tidak sesuai dengan indikator GRI (Haniffa et. al.,2005). Selanjutnya, skor dari setiap *item* dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungan CSR adalah sebagai berikut (Haniffa et. al., 2005):

$$CSRI = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

CSRI : *Corporate Social Responsibility Index* perusahaan j

Nj : jumlah *item* untuk perusahaan j, nj .
79

Xij : *dummy variable*: 1 = jika *item* i diungkapkan; 0 = jika *item* i tidak diungkapkan

Variabel Independen

Kepemilikan Manajemen

Kepemilikan manajemen adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam sebuah perusahaan. Proporsi kepemilikan manajemen diukur berdasarkan persentase kepemilikannya (Murwaningsari, 2006). Rumusnya adalah:

$$\% \text{Kepemilikan Manajemen} = \frac{\text{Jumlah saham manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

$$\% \text{Kepemilikan Manajemen} = \frac{\text{Jumlah saham manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah jumlah saham yang dimiliki oleh suatu institusi dalam sebuah perusahaan. Proporsi kepemilikan institusional diukur berdasarkan persentase kepemilikannya (Murwaningsari, 2006). Rumusnya adalah:

$$\% \text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

$$\% \text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Tipe Industri

Dummy variabel akan digunakan untuk mengklasifikasikan tipe perusahaan *high-profile* dan *low-profile*. *High-profile* akan diberi nilai 1 yaitu untuk perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, agrobisnis, tembakau dan rokok, makanan dan minuman, media dan komunikasi, kesehatan, transportasi, dan pariwisata. Nilai 0 diberikan untuk perusahaan yang *low-profile* yang meliputi bidang bangunan, keuangan dan perbankan, supplier peralatan medis, retailer, tekstil dan produk tekstil, produk personel, dan produk rumah tangga (Hasibuan, 2001; Utomo, 2000; Hackstone and Milne, 1996).

Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Perusahaan besar merupakan emiten yang paling banyak disoroti oleh publik sehingga pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan (Sembiring, 2005). Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Ukuran perusahaan yang diperoleh dari total aset akan ditransformasikan dalam bentuk logaritma dengan tujuan untuk menyamakan dengan variabel lain, karena nilai total aset perusahaan relatif lebih besar dibandingkan dengan variabel-variabel lain dalam penelitian ini (Sembiring, 2005). Ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$SIZE = \log (\text{nilai buku total aset})$$

Model Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan model regresi berganda dalam bentuk sebagai berikut:

$$CSRI_i = \beta_0 + \beta_1 MNJM_i + \beta_2 INST_i + \beta_3 TIPE_i + \beta_4 SIZE_i + \varepsilon_i$$

dimana:

CSRI : *Corporate Social Responsibility Index* perusahaan j berdasarkan GRI

MNJM_i : persentase kepemilikan manajemen

INST_i : persentase kepemilikan institusional

TIPE_i : Tipe Industri

SIZE_i : Ukuran perusahaan

β_0 - β_4 : Koefisien yang di estimasi

ε_i : *error term*

i : 1,2,..., N

dimana N : banyaknya observasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Melalui Indikator GRI

Penelusuran pada 189 laporan tahunan perusahaan sampel menunjukkan bahwa hampir seluruh perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosial yang berdasarkan indikator GRI yaitu dalam hal ekonomi, lingkungan, tenaga kerja, hak asasi manusia, hubungan dengan masyarakat sekitar, dan tanggung jawab terhadap produk yang dihasilkan. Perhitungan skor pengungkapan menggunakan skor 0 (nol) sampai 1 (satu), tergantung dari item-item yang diungkapkan dan jumlah keseluruhan item tersebut antara 0 (nol) sampai dengan 79 (tujuh puluh sembilan) (lampiran 2).

Tampak secara keseluruhan bahwa rata-rata perusahaan sampel melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial sesuai baik dalam tema ekonomi, lingkungan, sumber daya manusia, hak asasi manusia, kemasyarakatan, serta tanggung jawab

terhadap produk, dimana sesuai dengan item pengungkapan berdasarkan GRI. Terdapat item yang diungkapkan oleh keseluruhan perusahaan sampel, namun terdapat item pengungkapan lainnya yang kurang, bahkan ada item pengungkapan yang sama sekali tidak diungkapkan oleh perusahaan sampel. Hasil tersebut diperlihatkan oleh persentase angka rata-rata skor, yang diperoleh dengan cara membagi skor dengan maksimum skor untuk ke-63 perusahaan (total 189 perusahaan). Dari hasil perhitungannya didapatkan:

- Tema ekonomi dan sumber daya manusia skor rata-ratanya diatas 50%. Ini menunjukkan bahwa perusahaan sangat peduli terhadap tenaga kerja perusahaan karena tenaga kerja perusahaan merupakan aset perusahaan yang tidak ternilai harganya. Dalam hal ekonomi perusahaan peduli terhadap kinerja keuangan perusahaan baik dalam hal kewajiban kepada karyawan dalam hal ini upah, kemudian pembayaran pajak kepada negara, dampak dari investasi yang perusahaan lakukan untuk kepentingan publik, serta risiko dan peluang perusahaan untuk segala aktivitas perusahaan dalam menghadapi perubahan iklim.
- Untuk tema lingkungan rata-rata skornya dari tahun ke tahun berada di bawah 50% dikarenakan perusahaan dalam sampel bukan hanya terdiri dari sektor yang berhubungan langsung dengan lingkungan (contohnya: manufaktur) tapi terdiri dari berbagai sektor sehingga penerapan terhadap tema lingkungan masih sedikit, contohnya penanaman pohon dilingkungan perusahaan.
- Kemudian untuk tema *human rights* (hak asasi manusia), ini merupakan hal yang baru diterapkan dalam berbagai pengungkapan yang ada

sehingga masih sedikit perusahaan-perusahaan yang mengungkapkan ini yang sesuai dengan persentase dibawah 50%. Di dalam tema *human rights* ini yang dibahas yaitu mengenai adanya hubungan dengan perjanjian kerja terhadap SDM perusahaan, perjanjian kerja dengan pemasok dan mitra kerja, serta pelanggaran yang dilakukan perusahaan terhadap hak masyarakat adat.

- Tema *society* (kemasyarakatan/sosial) dimana inipun juga hal baru yang diterapkan dalam berbagai pengungkapan yang ada. Dimana dalam tema ini hal yang diungkapkan yaitu mengenai dampak operasi/kegiatan perusahaan terhadap masyarakat, korupsi (jumlah pegawai yang dilatih untuk menerapkan anti korupsi serta langkap yang diambil untuk mengatasi korupsi), kebijakan publik (terkait dengan prosedur lobi baik itu kepada partai politik, politisi, maupun instansi terkait oleh negara), serta tindakan hukum terhadap praktek-praktek kecurangan dalam kegiatan berbisnis perusahaan.
- Untuk tema tanggung jawab terhadap produk, ini masih sedikit diterapkan karena sampel dalam penelitian ini terdiri dari berbagai sektor, sehingga masing-masing sektor berbeda dalam menerapkan atau mengungkapkan tanggung jawabnya terhadap produk. Di dalam tema *product responsibility* ini yang dibahas keselamatan dan kesehatan pelanggan dalam menggunakan produk perusahaan, prosedur yang terkait dengan pelabelan produk dan jasa yang dihasilkan termasuk survei terhadap kepuasan produk dan jasa perusahaan, program promosi perusahaan dalam memperkenalkan produknya kepada masyarakat, serta pelanggaran-pelanggaran yang

dilakukan terhadap produk dan jasa tersebut.

Analisis Data dan Pengujian Hipotesis Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Secara simultan (bersama) struktur kepemilikan yang dijelaskan oleh kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusi serta karakteristik perusahaan yang dijelaskan oleh tipe industri dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial (CSRI) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2009 seperti ditunjukkan pada nilai *adjusted R square* sebesar 0,962, dimana hasil F hitung sebesar 1193,099 dan F tabel sebesar 2,4207 (F hitung > F tabel) dengan probabilitas signifikansi yang menunjukkan 0,000. Nilai probabilitas pengujian yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Secara keseluruhan penelitian ini mendukung *stakeholders theory* dan *agency theory*. *Stakeholders theory* melihat bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* yang mempengaruhi atau dapat dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan, serta perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun juga harus memberi manfaat bagi *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditur, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). *Agency theory* memandang perusahaan sebagai *nexus of contracts*, yaitu organisasi yang terikat kontrak dengan beberapa pihak seperti pemegang saham, *supplier*, karyawan (termasuk manajer) dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Penelitian ini ingin menguji apakah variabel struktur kepemilikan

manajemen dan kepemilikan institusional serta tipe industri dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan perusahaan di BEI pada tahun 2007-2009. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji regresi linear berganda dengan program SPSS 15.

Kepemilikan Manajemen

Pengujian **hipotesis 1** dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil dari regresi menunjukkan hasil dari t hitung sebesar 11,614 dengan probabilitas signifikansi adalah 0,000 berada dibawah $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajemen mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial.

Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan dengan Anggraini (2006), bahwa semakin tinggi kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan maka akan semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi sosial dalam rangka untuk meningkatkan image perusahaan, meskipun ia harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut. Hal tersebut disebabkan karena timbulnya hubungan *non-monotonic* yaitu adanya insentif yang dimiliki manajer dan mereka berusaha untuk melakukan penjejakan kepentingan dengan *outsider ownership* dengan cara meningkatkan kepemilikan saham mereka jika nilai perusahaan meningkat (Murwaningsari, 2006). Hal ini mendukung teori keagenan (*agency theory*), yaitu bahwa semakin banyak kepemilikan manajemen di dalam perusahaan, manajemen akan semakin banyak melakukan kegiatan produktif yang dapat meningkatkan *image* perusahaan. Hasil penelitian ini didukung

juga oleh penelitian Islahuddin dan Nurlela (2008).

Kepemilikan Institusional

Pengujian **hipotesis 2** dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian menunjukkan nilai t hitung sebesar 7,951 dengan probabilitas signifikansinya 0,000 berada dibawah $\alpha = 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial.

Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan maka tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan serta meningkatkan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang akan dilakukan perusahaan, dengan probabilitas signifikansinya sebesar 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial.

Hal senada juga dikemukakan oleh Shleifer and Vishny (1986) bahwa *institutional shareholders*, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Hal ini mendukung *agency theory*, bahwa kepemilikan institusional dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengurangi masalah keagenan dengan meningkatkan proses monitoring. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Pemegang saham institusional juga memiliki *opportunity, resources, dan expertise* untuk menganalisis kinerja dan tindakan manajemen. Investor institusional sebagai pemilik sangat berkepentingan untuk membangun reputasi perusahaan. Konsentrasi

kepemilikan institusional meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan dapat berupa meningkatnya nilai perusahaan dalam hal pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Murwaningsari, 2006).

Tipe Industri

Pengujian **hipotesis 3** dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian menunjukkan nilai t hitung sebesar 8,925 dengan probabilitas signifikansinya 0,000 berada jauh dibawah $\alpha = 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa tipe industri mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial.

Tipe industri berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan dalam mengungkapkan informasi sosial. Hal ini berarti bahwa industri yang *high-profile* yaitu industri yang memiliki visibilitas konsumen, risiko politis yang tinggi, atau menghadapi persaingan yang tinggi akan cenderung mengungkapkan informasi sosial yang lebih banyak dibandingkan industri yang *low-profile*. Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam industri yang *high-profile* lebih banyak diawasi oleh pemerintah dibandingkan perusahaan yang termasuk dalam industri yang *low profile*. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2006), Novita (2008), Hackstone & Milne (1996).

Hal ini sesuai dengan *stakeholder theory*, dimana teori ini menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggung jawab. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholdernya* dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholdernya*, terutama *stakeholder* yang mempunyai *power* terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga

kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Chariri dan Ghazali, 2007). Salah satu strategi untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholder* perusahaan adalah dengan melaksanakan CSR. Hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan yang harmonis yang nantinya akan berakibat pada perusahaan dapat mencapai keberlanjutan atau kelestarian perusahaannya (*sustainability*).

Ukuran Perusahaan

Pengujian **hipotesis 4** dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian menunjukkan nilai t hitung sebesar 8,877 dengan probabilitas signifikansinya 0,000 dibawah $\alpha = 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial.

Hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial terkait dengan *agency theory*, yang menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka biaya keagenan yang muncul juga semakin besar. Untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang luas, perusahaan yang lebih besar mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan dalam laporan tahunan, yang merupakan media untuk menyebarkan informasi tentang tanggung jawab sosial keuangan perusahaan. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2005), Mirfazli dan Nurdiono (2007), serta Novita (2008), Hackston & Milne (1996), Tanimoto dan Suzuki (2005), serta Fitriani (2001). Selain itu, perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar perusahaan yang dijadikan sampel mengungkapkan tanggung jawab sosialnya walaupun hanya sedikit yang mengungkapkan tanggung jawab sosial persis sama dengan indikator GRI, contohnya seperti PT Semen Gresik (Persero) Tbk. Hal ini didasari oleh hasil yaitu paling sedikit perusahaan sampel mengungkapkan 16 item dari 79 item GRI yang ada, serta paling banyak yaitu 44 item dari 79 item yang diungkapkan dari item dan tema yang ada dalam GRI. Tema yang paling banyak diungkapkan yaitu tema ekonomi dan sumber daya manusia yang paling banyak diungkapkan dari masing-masing perusahaan yang dijadikan sampel.

Berdasarkan hasil regresi maka didapatkan hasil pengujian yang menyatakan bahwa keempat hipotesis yang diajukan tersebut hipotesisnya diterima, baik itu pengujian secara simultan maupun parsial. Penelitian ini juga mendukung *stakeholder theory* dan *agency theory* yang menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar akan melakukan lebih banyak aktivitas, memberikan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat, mempunyai lebih banyak pemegang saham yang bisa jadi terkait dengan program sosial perusahaan, dan laporan tahunan yang menjadi alat yang efisien untuk menyebarkan informasi ini (Cowen et. al., 1987).

Implikasi

Implikasi teoritis sebagai agenda untuk penelitian selanjutnya yaitu berdasarkan hasil analisis regresi hasil dari penelitian ini sudah cukup baik yang dibuktikan dengan hasil *Adjusted R Square*. Peneliti berikutnya juga

diharapkan menggunakan metode penarikan sampel lain selain yang ada di dalam penelitian ini sehingga akan mendapatkan lagi jumlah perusahaan yang dijadikan sampel untuk penelitian selanjutnya. Bagi perusahaan, item-item pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan hendaknya senantiasa diperbaharui sesuai dengan kondisi yang ada di dalam masyarakat. Hal ini mungkin dapat dilakukan dengan melibatkan para aktivis sosial serta pihak berwenang terkait dengan masalah sosial. Bagi Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) diharapkan perlu memikirkan adanya aturan atau standar pelaporan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan seperti yang ada dalam penelitian ini yaitu *Global Reporting Initiating* (GRI). Sehingga dalam kenyataannya, aturan atau standar tersebut memudahkan perusahaan untuk mengungkapkan dan melaporkan tanggung jawab sosial perusahaan baik itu dalam laporan tahunan perusahaan maupun terpisah dengan laporan tahunan. Dengan demikian perusahaan akan lebih memperhatikan tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan lingkungan.

Keterbatasan

1. Sampel perusahaan dalam penelitian ini untuk per tahunnya masih sangat sedikit, sehingga diperlukan metode penarikan sampel lain yang lebih baik dari pada yang digunakan dalam penelitian ini.
2. Dengan adanya struktur kepemilikan manajemen dalam penelitian ini yang bertentangan hasilnya dengan teori yaitu dengan semakin kecil persentase kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan hasil yang didapat membuktikan adanya pengaruh dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka diperlukan pendapat-pendapat, penelitian lanjutan ataupun teori lain untuk membuktikan kebenaran

- mengenai kondisi struktur kepemilikan manajemen tersebut.
3. Terdapatnya unsur subjektifitas dalam menentukan indeks pengungkapan, dimana tidak adanya suatu ketentuan baku dalam penentuan standar, sehingga nilai pengungkapan yang diperoleh dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.
 4. Instrumen penilaian untuk pengungkapan tanggung jawab sosial yang hanya dinilai dengan 1 dan 0, tidak memberikan kerincian informasi atas kualitas ungkapan yang disajikan masing-masing perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Fr. Reni Retno, 2006, Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar pada Bursa Efek Jakarta), *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang.
- Amalia, Dessy, 2005, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*) Pada Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan, *Jurnal Akuntansi dan Pemerintah*, Vol.1, No. 2.
- Barnea, Amir dan Amir Rubin, 2006, Corporate Social Responsibility as a Conflict Between Shareholders, *CIBC Centre for Corporate Governance and Risk Management Working Paper Series: Mei 2006-2*.
- Cowen, S.S., Ferreri, L.B., dan L.D. Parker, 1987, The Impact Of Corporate Characteristics On Social Responsibility Disclosure: A Typology And Frequency-Based Analysis, *Accounting, Organisations and Society*. Vol. 12 No. 2, pp. 111-122.
- Chariri, A., 2008, Kritik Sosial Atas Pemakaian Teori dalam Penelitian Pengungkapan Sosial dan Lingkungan, *Jurnal Maksi*, Vol. 8, No. 2, pp. 151-169.
- Fama, E.F. dan M.C. Jensen, 1983, Separation of Ownership and Control, *Journal of Law and Economics* No. 26, hal. 301-325.
- Fitriani, 2001, Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Simposium Nasional Akuntansi IV*, Bandung.
- Gray, R., Owen, D. and Maunders, K., 1987, *Corporate Social Reporting: Accounting and Accountability*, Prentice-Hall, London.
- Hackston, D., dan M.J. Milne, 1996. Some determinants of social and environmental disclosures in New Zealand companies, *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 9, No. 1, hal 77-108.
- Haniffa, R.M., dan T.E. Cooke, 2005, The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting, *Journal of Accounting and Public Policy* 24, pp. 391-430.
- Hasibuan, Rizal, 2001, Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial, *Tesis*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Islahuddin dan Rika Nurlela, 2008, Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen Sebagai Variabel Moderating (Studi

- Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta), *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling., 1976, Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics* 3.
- Khairandy, Ridwan, 2008, Corporate Social Responsibility: Dari Shareholdare ke Stakeholder , dan Dari Etika Bisnis ke Norma Hukum, *Makalah Pembicara, Workshop Tanggungjawab Sosial Perusahaan*, Yogyakarta.
- Machmud, Novita dan Chaerul D. Djakman, 2008, Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (*CSR Disclosure*) Pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006, *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Mirfazli, Edwin dan Nurdiono, 2007, Evaluasi Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban Sosial Pada Laporan Keuangan tahunan Perusahaan Dalam Kelompok Aneka Industri Yang Go Public di BEJ, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 12, No. 1, Januari 2007.
- Murwaningsari, Ety, 2006, Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance Dalam Satu Continuum, *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti*.
- Nurhayati, Ratna, Allistair Brown, dan Greg Tower, 2006, Natural Environment Disclosures of Indonesian Listed Company, *Paper Submission at AFAANZ Conference*, Welington, New Zealand.
- Riyadi, Eddie Sius, 2008, Landasan Teoretis bagi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: dari Pemegang Saham (*Shareholder*) ke Pemangku Kepentingan (*Stakeholder*), *Dignitas Volume V No. II*.
- Rustiarini, Ni Wayan, 2009, Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Pada Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *Jurnal Fakultas Ekonomi Akuntansi*, Universitas Mahasaraswati, Denpasar.
- Sembiring, Eddy Rismanda, 2005, Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Study Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta, *Seminar Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Shleifer, Andrei and Robert Vishny, 1986, Large Shareholders and Corporate Control, *Journal of Political Economy* 94, 461-488.
- Tanimoto, Kanji dan Suzuki, Kenji, 2005, Corporate Social Responsibility In Japan: Analyzing The Participating Companies In Global Reporting Initiative, *Working Paper 208*.
- Utomo, M., 2000, Praktek Pengungkapan Sosial Pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia (Studi Perbandingan Antara Perusahaan High Profile dan Low Profile), *Simposium Nasional Akuntansi IV*, Semarang.